



## EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5685 - 5699

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



# Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ghufran Hasyim Achmad<sup>1✉</sup>, Dwi Ratnasari<sup>2</sup>, Alfauzan Amin<sup>3</sup>, Eki Yuliani<sup>4</sup>, Nidia Liandara<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>,

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>3,4,5</sup>

E-mail : [ghufrandjeri@gmail.com](mailto:ghufrandjeri@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratnasari.dwi@gmail.com](mailto:ratnasari.dwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfauzan\\_amin@iainbengkulu.ac.id](mailto:alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ekiyuliani55@gmail.com](mailto:ekiyuliani55@gmail.com)<sup>4</sup>, [nidiaamoon@gmail.com](mailto:nidiaamoon@gmail.com)<sup>5</sup>

## Abstrak

Penelitian ini berfokus pada teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui teknik penilaian autentik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan kendala yang ditemukan dalam pengimplementasianya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, desain yang digunakan yaitu studi kasus yang artinya peneliti mengungkap dan menganalisis secara mendalam terhadap permasalahan agar mendapatkan hasil yang spesifik. Subjek dalam penelitian ini ialah guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer sumber seperti observasi wawancara, sedangkan sekunder yaitu buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data menggunakan deskriptif-analitik diantaranya analisis kritik, interpretasi kritik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa teknik penilaian yang digunakan guru pada setiap aspek. Aspek kognitifnya adalah guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Aspek afektifnya guru menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Dari ketiga asepk ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang ketercapaian kompetensi peserta didik dan juga dapat digunakan untuk dijadikan alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Penilaian Autentik, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.

## Abstract

This study focuses on authentic assessment techniques on cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning Islamic religious education in elementary schools. The purpose of this study is to find out the authentic assessment techniques carried out by Islamic religious education teachers and the obstacles found in their implementation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, the design used is a case study, which means the researcher uncovers and analyzes in depth the problems in order to get specific results. The subjects in this study were Islamic religious education teachers, students and school principals. Data collection uses primary and secondary sources. Primary sources are sources such as interview observations, while secondary sources are books, journals, and scientific articles. Analysis of the data using descriptive-analytic including critical analysis, interpretation of criticism, and drawing conclusions. The results of this study are that there are several assessment techniques used by the teacher in every aspect. The cognitive aspect is that the teacher uses written tests, oral tests and assignments. The affective aspect of the teacher uses observation, self-assessment, assessment between friends, journals or diaries. While the psychomotor aspect of the teacher uses project, performance, and portfolio techniques. These three aspects are used to get a complete picture of the achievement of student competencies and can also be used to measure the level of success of learning which is very important in education.

**Keywords:** Authentic Assessment, Free Learning, Islamic Religious Education, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara

✉ Corresponding author

Email : [ghufrandjeri@gmail.com](mailto:ghufrandjeri@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dunia telah masuk pada abad 21 yang merupakan suatu abad atau masa yang identik dengan penggunaan dan pemanfaat teknologi informasi, apalagi pada masa sekarang ini hampir semua aktifitas manusia diseluruh penjuru bumi dilakukan secara online baik itu, bekerja, belajar, makan dan lain sebagainya apalagi pada masa sekarang yang sangat jelas peggunaan teknologi informasi dikarenakan Pandemi Covid-19. Hal ini berdampak pada perubahan di setiap sektor, salah satunya sektor pendidikan. Dengan berbagai kesulitan hidup yang terjadi, pendidikan harus mampu bersifat dinamis atau menyesuaikan untuk mengimbangi dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupannya.

Perubahan dan penyempurnaan pada sektor pendidikan sangat terlihat jelas pada pengembangan atau pembaharuan kurikulum pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan pada setiap periode, bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyesuaian program kurikulum ini dikaitkan dengan pergantian dan penyesuaian dengan pemerintahan. Indonesia yang merupakan negara yang berkembang selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum, perihal kurikulum Indonesia mnngelami perubahan dan pergantian kurikulum lebih kurangnya sepuluh kali diantaranya Rencana Pelajaran pada tahun 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan kurikulum 2013, hingga saat ini kurikulum Merdeka belajar (Sholeh Hidayat, 2013).

Merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 ini yang dirancanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21 (<http://www.battelleforkids.org/networks/p21>). Kerangka atau struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Dalam penerapan setiap kemampuan pada abad 21 membutuhkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman subjek akademik, dengan harapan peserta didik mampu berpikir secara kritis, berkomunikasi secara efektif, mengatasi masalah, dan bekerja sama dengan orang lain untuk membangun kolaborasi. Hal ini berguna untuk membantu mewujudkan pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang ideal, diperlukan beberapa kerangka pendukung, antara lain (1) standar atau norma dan penilaian, (2) kurikulum dan bimbingan, (3) pengembangan profesionalisme, dan (4) lingkungan pembelajaran. Salah satu sistem yang menentukan keberhasilan pembelajaran abad 21 ini ialah standar dan penilaian (Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, 2020).

Kurikulum merdeka belajar akan menciptakan pembelajaran aktif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi; 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya, 2) sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengeimplementasiannya, 3) Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, 4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (Albertus Adit, 2019).

Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun belum dilaksanakan secara ideal. Meskipun Penilaian autentik sudah sangat baik untuk digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik secara individu, dalam penerapannya masih banyak pendidik sebagian besar belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar, jadi, peserta didik masih kurang terpacu untuk belajar. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pendidik sehubungan dengan sedikitnya pengetahuan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Para pendidik juga mengalami kesulitan mengenai metode pembelajaran dan proses penilaian, sehingga pemahaman penilaian autentik hanya sekedar

dimegerti dan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang didalamnya masih adanya kerancuan. Para pengajar berusaha keras untuk memberikan nilai yang sebanding dengan kemampuan peserta didik di sekolah. Salah satu hambatan yang dirasakan oleh guru dan dosen ialah kerumitan dalam memberikan penilaian, guru memiliki referensi yang terbatas (Ghufran Hasyim Achmad & Andi Prastowo, 2022). Pada abad 21 kehadiran “Merdeka Belajar” yang diharapkan akan lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dari kurikulum sebelumnya (Kusmijati, 2019; Meliana, S., Utami, E. S., & Sukoyo, 2020).

Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Anis Marfuah, dkk, (2019; Dedy Rosyidi, (2020), yang memusatkan penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi, hasil yang diperoleh kemudian dianalisis, yang meliputi; pengertian penilaian autentik, perbandingan penilaian autentik dan non autentik, prinsip-prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, komponen penilaian, serta permasalahan penerapannya penilaian kepada teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. Hasil dari penelitian yaitu mengungkap pengertian penilaian autentik dan teknik penilaian yang masih bersifat umum dalam pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah dasar dan perguruan tinggi. Sehingga, dari beberapa penelitian diatas, dapat kita simpulkan yaitu penelitian dan pembahasannya mengenai penilaian autentik masih bersifat umum dan penjelasan yang luas dalam mengungkapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Sehingga penulis memilih untuk memusatkan pada pembahasan mengenai penilaian autentik pada semua aspek baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar secara bertahap dari masing-masing aspek dalam penilaian autentik. Hal tersebut dapat membuat pendidik lebih mudah untuk memahami dari setiap teknik penilaian autentik yang ada pada kurikulum Merdeka Belajar sebagai kelanjutan dari kurikulum 2013, dan juga dapat menemukan permasalahan yang menjadi kesulitan bagi pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik dari setiap aspek penilaian autentik.

Dari ketiga aspek baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik, Penilaian yang lebih sering digunakan pada tingkat sekolah dasar ialah kognitif. Hal tersebut memiliki alasan dikarenakan pada tingkat sekolah dasar lebih memusatkan pada kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang telah dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini walaupun pada tingkat sekolah dasar lebih berfokus pada aspek kognitif semata. Namun, peneliti akan mengungkapkan penilaian pada semua aspek baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ini ialah guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai kelanjutan dari kurikulum 2013 yaitu teknik penilaian yang digunakan melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini ialah untuk mengkaji, menganalisis dan mengungkapkan teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4. (Ghufran Hasyim Achmad & Andi Prastowo, 2022). Dengan kata lain penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan terhadap pengembangan pola asesmen atau teknik penilaian yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan informasi atau keterangan mengenai data deskriptif yaitu berupa data tertulis dan data lisan. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang berfokus pada informan yang dipilih dikarenakan informan tersebut memiliki pengetahuan atau sumber yang kaya untuk digali dan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 Yuliani, (2018) ; Ghufran Hasyim Achmad, (2022).

Dalam penitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, Data sekunder meliputi; observasi, wawancara. Dalam penelitian ini informan yang dibutukan dalam pengambilan data diantaranya guru dan peserta didik dan kepala sekolah, guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah pengajar (guru) pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua* sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan melalui literatur yang ada yang meliputi buku, artikel ataupun jurnal ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Waktu yang digunakan dalam kurun waktu dua bulan yaitu Maret hingga Mei, yaitu mulai dari menggali informasi pengumpulan data secara mendalam tanpa perlu rekayasa atau manipulasi data, hingga pada tahap penyusunan laporan penelitian dengan hasil yang diharapkan peneliti memperoleh gambaran secara jelas tentang penilaian autentik pada tingkat sekolah dasar (Ghufran Hasyim Achmad, 2021; Hamzah, 2020).

Adapun pengumpulan informasi yang digunakan yaitu *pertama*, penelitian mencari informasi dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan. *Kedua*, analisis data yang digunakan dengan metode analisis isi. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif dan sistematis. Dalam teknik analisis data, setelah data yang dipandang relevan sudah terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *deksrifistik-analitik*. Pendekatan tersebut dilakukan dalam tiga tahap yaitu *pertama* analisis kritis terhadap informasi atau data-data yang dikumpulkan, informasi atau data-data yang dikumpulkan memiliki relevansi dengan tema dan objek material penelitian. *Kedua*, interpretasi kritik terhadap informasi atau data-data yang terkumpul serta dideskripsikan agar dapat memberikan konklusi terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Berdasarkan tujuan metode analisis isi digunakan untuk menjabarkan dan menyimpulkan data yang temukan maka, setelah data dianalisis kemudian dibuatkan simpulan Lilis Suwandari & Euis Nani Mulyati, (2021; Elok Nawangsih, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dalam pembahasan ini ialah peneliti memaparkan data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Teknik penilaian autentik pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami informasi pada materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, hal ini bergantung pada hipotesis teori ilmiah Taksonomi Bloom. Dalam klasifikasi Taksonomi Bloom ada enam tingkat yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, integrasi, serta penilaian (Nana Sudjana, 2017; Faizzatul Hasanah, 2019). Teknik yang digunakan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 dalam menilai kompetensi peserta didik baik itu pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, yaitu sebagai berikut;

### **1. Teknik Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4**

#### **a. Teknik Penilaian Pengetahuan**

Penggunaan penilaian autentik yang diimplementasikan atau yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, yang merupakan kebutuhan mutlak dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sebagai kelanjutan dari kurikulum 2013, seperti yang diungkapkan oleh informan, yaitu:

“Sebagai kepentingan dari pelaksanaan rencana pendidikan tahun 2013, tindakan penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik adalah pemanfaatan penilaian yang benar. Penilaian autentik menurut pendidik ialah untuk mensurvei interaksi dan hasil belajar. Penilaian dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung dan setelah pembelajaran berakhir. Penilaian tersebut dilakukan

mencakup antara lain kesiapan, siklus dan hasil belajar dari peserta didik secara keseluruhan. Penilaian autentik dilakukan bukan sekedar mengukur tingkat kemampuan peserta didik pada ranah pengetahuan, tetapi juga mencakup bidang mentalitas dan kemampuan peserta didik. Sebenarnya, apa yang dirasakan dalam kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, kegiatan penilaian kepada peserta didik hanya menggarisbawahi pencapaian tingkat keterampilan dan kemampuan dibidang pengetahuan dan sedikit mengabaikan ruang atau penilaian aspek efektif dan psikomotorik” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Penilaian pada ranah pengetahuan atau aspek kognitif penilaian ini dilakukan dengan beberapa teknik antara lain; tertulis, lisan, penugasan dan juga melakukan instrumental yang sesuai untuk menilai pada bidang kognitif. Pendidik melakukan penilaian kemampuan pada aspek pengetahuan peserta didik melalui tes tertulis, lisan, dan penugasan.

“Dalam teknik penilaian saya menggunakan beberapa cara seperti tes tertulis, tes lisan dan pemberian tugas atau penugasan. Penilaian tes terdapat beberapa bentuk antara lain tes pilihan ganda, tes isian, tes uraian, tes menjodohkan, tes menentukan benar dan salah, tes jawaban singkat. Namun, pada masa sekarang ini dikarenakan wabah covid-19 dan juga terkendala jangkaun internet saya lebih banyak memberikan tugas buat anak-anak selain itu dalam pembelajaran saya juga menggunakan *pretes* dan *postes*” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 menggunakan beberapa cara dalam penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, antara lain: tes tulis, tes lisan dan penugasan. Tes atau pengujian yang merupakan seperangkat alat instrumen atau prosedur yang terorganisir dan objektif untuk memperoleh informasi data yang diperlukan terhadap seseorang dengan cara yang benar dan tepat.

Amier Daien menjelaskan bahwa tes merupakan seperangkat instrumen atau perangkat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, informasi dan bakat atau keahlian individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, tes atau pengujian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengukur kompetensi, keahlian, dan pengetahuan atau informasi. Teknik penilaian merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat tes, alat tes yang digunakan antara lain;

1. *Tes Tertulis* adalah tes yang memungkinkan guru untuk menulis soal dan jawaban dalam bentuk tes pilihan ganda, tes isian, tes benar-salah, tes jawaban singkat, tes menjodohkan dan tes uraian.
  - a. *Tes Pilihan Ganda* adalah seperangkat instrumen yang dibuat oleh guru secara objektif untuk mengumpulkan data perolehan pengetahuan, dan terdapat jawaban dengan pilihan yang salah dan pilihan yang benar. Pada tingkat kelas bawah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) lebih menggunakan pilihan jawaban yang terdiri atas tiga kemungkinan diantaranya terdapat dua jawaban yang salah dan satu jawaban yang benar. Contohnya guru memberikan beberapa soal dengan beberapa pilihan jawaban yang salah satu jawabannya “Benar”, kemudian peserta didik mengerjakan soal dengan cara memilih jawaban yang menurutnya jawaban tersebut merupakan jawaban yang benar.
  - b. *Tes isian* adalah tes untuk menentukan hasil belajar dengan tujuan mendapatkan data tentang kemampuan pengetahuan peserta didik dalam bentuk memori melalui cara melengkapi kalimat yang belum selesai yang dibuat oleh guru. Contohnya guru memberikan beberapa soal (QS. al-Kafirun terdiri atas ..... ayat), kemudian peserta didik memberikan jawabannya untuk melengkapi titik-titik yang telah disiapkan.

- c. *Tes Jawaban Singkat* adalah instrumen bentuk tes tertulis yang dimana guru menjelaskan kepada peserta didik dengan membutuhkan jawaban secara spontan atau singkat. Instrumen tes tertulis ini sangat cocok digunakan untuk mengukur memori atau kemampuan pengetahuan yang tersimpan. Contohnya guru memberikan pertanyaan (Salah satu larangan QS. Al-Maidah ayat 3 adalah...), kemudian peserta didik memberikan respon secara singkat.
- d. *Tes Benar-Salah* adalah instrumen atau alat yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan atau memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan pengetahuan peserta didik dengan memilih opsi "Benar" atau "Salah" terhadap apa yang telah dikatakan atau pernyataan yang telah disiapkan oleh guru. Contohnya guru memberikan pernyataan berupa terjemahan ayat (Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah adalah arti dari QS. Al-Kafirun ayat 4), kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan cara menentukan atau memilih apakah pernyataan tersebut yang diberikan merupakan pernyataan yang benar atau salah (B/S).
- e. *Tes menjodohkan* merupakan alat atau instrumen penilaian terhadap hasil belajar salah satunya pada aspek pengetahuan yang dapat digunakan guru untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dengan cara memilih atau menentukan jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh guru atau pendidik dengan kesesuaian terhadap materi. Contoh tes menjodohkan dibawah ini;

**Tabel. Contoh Soal Menjodohkan**

1. Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu	a. Malaikat Izrail
2. Malaikat pemberi rezeki	b. Malaikat Mikail
3. Malaikat pencabut nyawa	c. Malaikat Jibril

Jadi guru memberikan pernyataan dan sekaligus jawabannya yang dibuat secara acak, kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan menjodohkan pernyataan yang sesuai atau benar. Atau secara sederhana peserta didik mencocokan pasangan yang tepat dan benar.

- f. *Tes uraian* adalah alat untuk menilai hasil belajar pada aspek pengetahuan dan untuk menguji wawasan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai jawaban secara bebas, tetapi dibatasi oleh instruksi untuk memecahkan masalah. Contohnya guru memberikan pertanyaan (Jelasakan asbabun nuzul dirurunkannya QS. Al-Kafirun), kemudian peserta didik memberikan jawaban dengan menjelaskan secara tepat dan benar (Fadhillah Millah Abdillah, Sulton, 2021; Zaimul Am, 2018).
- 2. *Tes Lisan* adalah tes yang mengukur tingkat kemampuan khususnya pada tingkat kemampuan pada aspek pengetahuan, dimana guru bertanya langsung kepada peserta didik secara lisan dan peserta didik menjawab atau merespon secara langsung dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Tes lisan dapat dilakukan untuk mengevaluasi diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Tes lisan bertujuan untuk menguji perolehan pengetahuan untuk mempromosikan pendapat yang berani dan meningkatkan keinginan belajar atau motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, tes lisan dilakukan selama proses pembelajaran. Tes lisan bukan hanya digunakan dalam proses belajar mengajar dan mengukur ketercapaian pembelajaran, melainkan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara individu yang terkait dengan materi pelajaran dan kemampuan dalam belajar (Dedy Rosyidi, 2020; Asep Ediana Latip, 2018).
- 3. *Tes Penugasan* merupakan instrumen atau alat berupa pemberian tugas kepada peserta didik. Hal ini digunakan untuk mengukur dan/atau membantu mereka dalam memperoleh atau memperluas pemahaman pengetahuannya terhadap materi. Sebagai metode, penugasan atau pemberian tugas

- 5691 *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

memiliki tujuan dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan yang diberikan sebelum, selama, dan/atau setelah proses pembelajaran. Dalam penyelesaian tugas yang diberikan peserta didik dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, tergantung pada karakteristik atau bentuk tugas tertentu yang dilakukan di sekolah atau di rumah. Pengembangan instrumen teknik tugas atau penugasan dapat dilakukan dalam bentuk panduan tugas. Panduan tugas berisi konten dan langkah-langkah untuk melaksanakan tugas dan dapat dilakukan oleh peserta didik dalam waktu pemrosesan yang diberikan, serta kriteria penilaian penugasan yang diselesaikan oleh peserta didik. Dalam menentukan teknik dan sarana penilaian pengetahuan, hal ini dapat ditentukan dengan memperhatikan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), serta Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) (Abdul Majid, 2017; Asep Ediana Latip, 2018).

Dalam pemeberian tes baik tertulis, lisan dan juga penugasan tidak terlepas dari pembuatan soal. Soal merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh pendidik atau guru dalam mengajukan soal-soal menjadi bank soal. Dalam membuat soal, salah satunya adalah menganalisis kualitas butir soal yang mencakup soal kognitif, afektif maupun psikomotorik. Langkah-langkah dalam menganalisis butir soal meliputi penentuan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan tingkat daya beda serta kualitas pengecoh pada soal objektif (Lestari et al., 2020; Septiana, 2016).

“Pemanfaatan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebelum memulai sistem pembelajaran, diawali dengan melakukan *pretes* yang berarti menentukan kapasitas atau kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan melakukan *pretest* ini, dapat mengetahui kemampuan peserta didik. Kemudian, pada saat itu, setelah *pretest* dilakukan, dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran yang sekaligus meminta untuk melakukan penilaian. Penilaian ini direncanakan untuk menganalisis kemampuan peserta didik secara individu, terutama pada tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam ruang intelektual atau aspek pengetahuan. Setelah sistem pembelajaran terjadi, hasilnya dilakukan dengan mengarahkan *postes* yang berarti mengukur tingkat kapasitas atau kapabilitas anggota atau peserta didik setelah mengikuti sistem pembelajaran di kelas. *postes* dibuat sebagai pertanyaan lisan kepada peserta didik dan perbaikan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya” (Wawancara Guru PAI; MFA, 2022).

Data diatas didukung dengan jawaban peserta didik sebagai berikut:

“pak guru selalu memberikan kami tugas, kadang juga pak guru selalu memberikan kami soal yang akan kami kerjakan didalam kelas dan juga tugas rumah, biasanya pak guru memberikan kami pertanyaan dan langsung kami jawab dan siapa yang menjawab benar pak guru akan memberikan kami hadiah atau nilai yang bagus” (Wawancara Peserta Didik; PMF, 2022).

Selain penilaian tes tulis, tes lisan dan penugasan, guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 juga melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kapasitas pengetahuan peserta didik. *Pre-test* dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan maksud untuk mengetahui dan menentukan kapasitas peserta didik dalam memperoleh materi (pengetahuan dan keterampilan) yang diberikan. Untuk situasi ini, kapasitas dari *Pre-test* adalah untuk membandingkan hasil dari *pre-test* dengan hasil dari *post-test*, dan setelah itu benar-benar melihat keefektifan dari suatu pembelajaran. *Post-test* yaitu tes terakhir pada setiap kelas. *Post-test* digunakan untuk mengetahui seberapa baik seorang peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau materi yang diberikan (pengetahuan dan keterampilan) setelah menyelesaikan proses kegiatan pembelajaran.

Amier Daien menjelaskan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau latihan untuk mengukur kompetensi, keahlian, atau pengetahuan, dan juga sebagai alat atau sistem untuk mengetahui hasil belajar

peserta didik. Tes yang digunakan antara lain: *pertama*, *Tes tulis* berupa tes pilihan ganda, tes isian, tes benar-salah, tes jawaban singkat, tes menjodohkan dan tes uraian. *Kedua*, *Tes lisan* berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang disesuaikan. Tes lisan dapat dilakukan untuk diskusi, tanya jawab, dan percakapan. *Ketiga*, penugasan berupa pemberian tugas baik secara individu atau kelompok dengan soal-soal yang telah dibuat atau dirancang dengan bijak (Ridwan Abdullah Sani, 2014; Kunandar, 2015). Selain tes tulis, tes lisan, dan penugasan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 3 juga memberikan penilaian dengan melalui cara *pre-test* dan *post-test*.

Penilaian *pre-test* dan *post-test* tersebut yang dilakukan oleh para pendidik atau guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 untuk mensurvei peserta didik secara individu dan mengamati perbedaan kemampuan pemahaman pada setiap peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh. Hal ini juga diungkapkan atau didukung dengan hasil penelitian yang dipimpin oleh Fifih Nurafiah, dkk, pada tahun 2013, yang menyatakan bahwa penilaian *pre-test* dilakukan menjelang dimulainya pembelajaran dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana menentukan kemampuan dasar setiap peserta didik, kemudian, menjelang akhir pembelajaran dilakukannya *post-test*. Dengan demikian, hasil pengujian pada informasi data *pretest* menunjukkan perbedaan kemampuan dasar peserta didik, sehingga informasi data yang dianalisis selanjutnya adalah data rekor perolehan atau *Indeks Gain*. Dari hasil uji inferensi, diketahui bahwa dua data *Indeks Gain* biasanya tidak berdistribusi normal, sehingga uji *Kruskal Wallis* dengan tingkat kepentingan,  $\alpha = 5\%$ . Dari pengujian diperoleh *Asymp.Sig* sebesar 0,000 (dibawah 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas *Means-Ends Analysis* (MEA), kelas *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional. Pada akhirnya, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara yang memperoleh pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA), pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran umum atau konvensional. Penelitian yang dilakukan ini diujicobakan dalam tiga kelas dengan menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran yang berbeda dengan hasil yang diperoleh juga berbeda-beda (PBL) (Fifih Nurafiah, Elah Nurlaelah, 2018).

“Dalam penyusunan soal tes, ada beberapa cara yang kami lakukan yaitu soal dibuat oleh guru pengampuh mata pelajaran dan dibuat oleh tim atau Kelompok Kerja Guru” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Sebagai bagian dari kegiatan perencanaan dan penyusunan soal di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, dilakukan tidaknya hanya pada instansi itu sendiri, namun juga antar instansi lain. Ada soal yang dibuat oleh guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam, seperti ulangan harian, dan juga bentuk soal tes yang dibuat oleh sekolompok jurnalis atau setiap guru mata pelajaran dari berbagai sekolah lain pada tingkat sekolah dasar yang biasa disebut dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) misalnya perencanaan dan penyusunan soal ujian tengah semester dan ujian semester.

Jika hasil belajar (nilai-nilai) yang dicapai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), berarti peserta didik tersebut telah berhasil dan unggul dalam memperoleh kemampuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ini berarti peserta didik tersebut belum mencapai nilai ketuntasan kemampuan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang belum memperoleh ketuntasan tersebut harus menjalani kegiatan remedial hingga sampai melebihi KKM yang sudah ditetapkan. Untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, nilai peserta didik harus melebihi kriteria yang telah ditetapkan dan harus diperbaiki jika nilai tidak memenuhi kriteria tersebut. KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kualitas pembelajaran dan daya dukung (Permendikbud No. 23 Tahun 2016).

- 5693 *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

Pembatasan remedial terutama di dalam kelas, menurut Good mendefinisikan remidial sebagai sekelompok peserta didik yang dipilih secara khusus yang membutuhkan pengajaran lebih lanjut pada mata pelajaran tertentu daripada peserta didik dalam pelajaran kelas biasa atau kelas reguler. Tindakan kelas remidi berupa pengulangan dengan materi yang dapat diulang dengan langkah-langkah yang terkait atau dengan pelajaran atau pemberian dalam bentuk suplemen dengan soal atau pertanyaan dan latihan secara umum, hal ini juga merupakan bagian terpenting untuk teknik yang digunakan guru (Ismet Basuki & Hariyanto, 2016; M. Ngalim Purwanto, 2012).

### b. Teknik Penilaian Sikap

Ranah efektif adalah ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai. Misalnya yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan pada aspek ini berhubungan dengan minat dan mentalitas yang muncul dari dalam diri berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, koberanian, percaya diri, jujur, saling menghargai dan kemampuan mengendalikan diri (Kunandar, 2015).

Kompetensi yang dimaksud pada aspek ini adalah ekspresi dari niai-nilai atau perspektif hidup yang dimiliki oleh seseorang dan dimunculkan dalam bentuk perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksud untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penggunaan mendasar dari penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah cerminan pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual (Al-Maududy, 2014).

Penilaian kompetensi yang berkaitan dengan sikap terdiri atas lima; *menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengeola, dan berkarakter*. Kunandar juga menjelaskan atau mengungkapkan kompetensi yang berkaitan dengan sikap, sebagai berikut;

- a. Kemampuan menerima atau memperhatikan yaitu Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar berupa fenomena atau masalah. Dalam kegiatan belajar hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kepekaan dan semangat dalam diri peserta didik terhadap suatu hal dalam belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, dan menulis. Contoh peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus harus dibuang (Kunandar, 2015).
- b. Kemampuan merespon atau menanggapi adalah kepekaan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikat dirinya secara aktif pada fenomena dan memberikan respon. Misalnya senang membaca, bertanya, saling membantu, menjaga kebersihan dan kerapian. Contohnya peserta didik tumbuh hasratnya atau timbul rekasi untuk mencari tahu dan mempelajari tentang kedisiplinan atau hal lain (Abdul Majid, 2017).
- c. Kemampuan menilai atau menghargai yaitu kemampuan dalam memberikan nilai terhadap suatu, sehingga hal tersebut tidak dilakukan, karena adanya rasa rugi dan penyesalan. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui rajin, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan.
- d. Kemampuan mengorganisasikan atau mengelolah dan mengatur yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Contohnya peserta didik mendukung dan mengikuti penegakkan disiplin.
- e. Kemampuan menerima, berkarakter atau menghayati yang merupakan kemampuan memadukan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi perilaku. Misalnya peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat (Kunandar, 2015).

Jadi, dalam penilaian ini peserta didik mampu memberikan tanggapan atau respon terhadap hasil yang diperoleh untuk membedakan suatu hal yang dianggap baik dan buruk dalam proses pembelajaran, kemudian hasil tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun karakteristik yang berkaitan dengan efektif yang sangat penting, yaitu *Sikap*, kecenderungan untuk bertindak secara terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. *Minat*, suatu disposisi yang terorganisir melalui pengamalan yang mendorong sesuatu untuk memperoleh oejk khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan, untuk tujuan perhatian atau pencapaian. *Konsep diri*, yaitu evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah efektif yang lain target konsep diri biasanya orang atau manusia tetapi bisa juga institut seperti sekolah, arah konsep diri ini bisa bernilai negatif dan positif. *Nilai*, merupakan keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. *Moral* berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya berbohong. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Selain kelima poin diatas Abdul Majid juga mengungkapkan terkait dengan teknik dan instrument. Teknik dan instrumen dalam aspek efektif ini disebut dengan alat untuk mengukur suatu objek dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Teknik tersebut antara lain; *observasi penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal* (catatan kecil).

- a. Observasi yaitu teknik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku yang diamati. Dalam kurikulum merdeka belajar pengamatan terhadap kompetensi sikap sosial dan spiritual dari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menentukan aspek yang dibutuhkan sebelum melakukan observasi dalam melakukan observasi, aspek tersebut dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat daftar cek atau penilaian skala, sedangkan petunjuk penskoran memuat skor dan cara mengelolah menjadi nilai akhir.
- b. Penilaian diri ialah teknik penilaian yang digunakan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual dan sosial. Yang dibutuhkan dalam penilaian diri ini adalah lembar penilaian yang sederhana.
- c. Penilaian antarteman yaitu teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dan spiritual dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Jadi, penilaian ini dilakukan oleh peserta didik dan akan dinilai oleh beberapa peserta didik dengan nilai diantaranya kejujuran, tenggang ras, disiplin, saling menghargai, rajin.
- d. Jurnal atau catatan kecil/harian ialah penilaian harian yang dialkuakan oleh guru baik di kelas atau diluar kelas, baik itu spiritual dan sosial. Catatan ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi terhadap peserta didik secara individual baik itu dari sisi kelemahan dan kelebihan peserta didik. Kemudian dari catatan inilah yang nanti akan dibuat penilaian sikap untuk satu semester (Kunandar, 2015).

Hal tersebut diatas yang telah dijabarkan secara jelas terkait dengan implementasi penilaian sikap baik itu sikap sosial dan spiritual. Hal ini telah dilakukan dengan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 yaitu sebagai informan menyatakan sebagai berikut;

“Penilaian yang dilakukan yaitu melihat bagaimana peserta didik memperhatikan saat kita menjelaskan materi, kemudian merespon, dan juga sikap-sikap diluar kelas seperti saling menghargai, jujur, disiplin, percaya diri dan disiplin. Hal hal tersebut dilakukan dengan cara observasi yaitu hal hal apa saja yang akan dinilai, kemudian menentukan komponen yang dinilai baik itu dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, waktu, membuat indikator, membuat lembar observasi. Selain observasi yaitu penilaian diri yang perlu kita siapkan dalam penilaian diri ialah perencanaan yang menentukan kompetensi yang akan dinilai dan merumuskan format penilaian.

Kemudian yang ketiga yaitu penilaian antar teman menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, membuat kriteria penilaian, dan membuat format penilaian. Dari hal-hal diatas sebagai guru kita harus menyampaikan hal tersebut ke peserta didik, kemudian membagi format penilaian, untuk penilaian satu orang peserta didik sebaiknya dilakukan atau dinilai oleh beberapa teman lainnya kemudian selanjutnya penilaian dengan jurnal, yaitu kami sebagai guru memiliki catatan kecil untuk menilai tindakan peserta didik baik di luar atau di dalam kelas, namun dalam melakukan catatan kecil belum terlalu baik atau sesuai dengan apa yang perlu diniilai” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa melalui kurikulum penilaian autentik menjadi penekanan pada penilaian hasil belajar peserta didik yang menitikberatkan pada seluruh peserta didik. Penilaian harus dilakukan secara utuh dan struktural agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik. Meski demikian, pada kenyataannya dilapangan proses penilaian sikap melalui catatan harian belum dilakukan secara berkesinambungan. selain itu guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Inpres Ndona 4 telah menggunakan penilaian sikap dimana saat pelajaran berlangsung dan juga diluar pelajaran atau diluar kelas dengan menggunakan penilaian melalui observasi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam penilaian kompetensi ini terdiri atas lima; *menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengeola, dan berkarakter*. Selain itu penilaian dilakukan dengan empat teknik yaitu *observasi penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal* atau buku harian (catatan kecil).

### c. Teknik Penilaian Keterampilan

Ranah psikomotorik merupakan ruang yang berkaitan dengan keahlian atau kapasitas untuk bertindak setelah individu mendapatkan pengalaman belajar. Psikomotorik dihubungkan dengan hasil belajar yang dicapai dari kemampuan yang merupakan ketercapaian hasil dari sebuah kompetensi pengetahuan. Artinya kompetensi keterampilan merupakan konsekuensi dari pencapaian kompetensi pengetahuan. Keterampilan ini menunjukkan tingkat bakat individu dalam penyelesaian tugas atau tahap tertentu (Kunandar, 2015).

Hasil dari pembelajaran psikomotorik ini muncul sebagai kemampuan keterampilan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebagai kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Ketercapaian kompetensi kognitif dan afektif akan menjadikan sebuah hasil dari psikomotorik. Artinya hasil dari penilaian keterampilan peserta didik sudah memenuhi penilaian pada aspek pengetahuan dan afektif misalnya dalam materi kedisiplinan sebagai mana yang dikatakan oleh Informan, sebagai berikut:

“Penilaian autentik pada aspek psikomotorik ini merupakan wujud nyata atau kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif, yaitu peserta didik memberikan pertanyaan kepada guru, tekait dengan materi yang diajarkan. Misalnya tentang kedisiplinan yang ditunjukan oleh Rasullullah, Saw, para sahabat, para ulama dan lain-lain. Kemudian membaca buku atau majalah yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik memberikan pebjelasan kepada teman-temannya di depan kelas, kemudian nantinya akan di contohkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, di rumah, atau di lingkungannya” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Dalam ranah keterampilan, kita dapat simpulkan dari pernyataan diatas bahwa penilaian autentik pada aspek keterampilan ini, meskipun pada aspek ini merupakan kelanjutan dari kognitif dan afektif, namun pada aspek ini memiliki kualitas dan tingkatannya sendiri. Ciri pada aspek ini sebagaimana dikatakan oleh kunandar, yaitu terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu *Imitasi, Manipilasi, Presisi,*

*Artikulasi, Naturalisasi. Imitasi* merupakan kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. *Manipilasi* yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan sederhana secara langsung yang belum pernah dilihat, namun berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. *Presisi* yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang akurat dengan tujuan agar mendapatkan hasil produk kerja yang tepat. *Artikulasi* yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang sederhana dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang sempurna. *Naturalisasi* yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja (gerak reflek), sehingga menghasilkan produk kerja yang lebih ideal.

“Penilaian pada aspek ini pada mata pelajaran PAI khususnya, kami melakukan salah satunya dengan penilaian kinerja yaitu tes praktik atau unjuk kerja, tes unjuk kerja ini kami lakukan menggunakan lembar pengamatan atau observasi. Kamudian yang kedua menggunakan proyek yaitu menggunakan lembar penilaian dokumen laporan proyek, dan yang ketiga kami lakukan dengan penilaian portofolio yang menggunakan lembar penilaian produk yang dilengkapi dengan rubrik” (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Hal yang diungkapkan oleh informan bahwa dalam melakukan penilaian keterampilan ada tiga cara yaitu *unjuk kerja, proyek, dan portofolio*. *Unjuk kerja* disini menyiratkan penilaian kegiatan atau tes praktik yang tepat digunakan untuk memperoleh data yang berbeda tentang bentuk tindakan yang diharapkan dalam diri peserta didik, dan teknik ini dianggap lebih autentik daripada tertertulis karena lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Selanjutnya penilaian proyek yaitu suatu kegiatan yang penilaiannya dilakukan terhadap suatu tugas yang meliputi pengumpulan, perorganisasian, pengevaluasian dan penyajian data yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara individu ataupun kelompok dengan waktu yang telah ditentukan. Hal yang perlu diperhatikan ialah 1) *Kemampuan pengelolaan* yaitu kemampuan peserta didik dalam menentukan topik, menemukan informasi, mengelolah data dan pembuatan laporan. 2) *Relevansi* yaitu proyek yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik. 3) *Keaslian* merupakan tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil karya sendiri atas arahan guru. Selanjutnya penilaian portofolio yaitu penilaian yang sifatnya penilaian berkelanjutan berdasarkan berbagai data dan informasi yang menggambarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan. Penilaian ini bisa dilakukan dengan melihat hasil proyek atau karya peserta didik, hasil pekerjaan rumah individu atau kelompok dan lain sebagainya (Kunandar, 2015).

## 2. Kendala Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Kendala yang ditemukan dalam melakukan penilaian autentik pada ranah pengetahuan, seperti yang disampaikan oleh informan, sebagai berikut;

“sebagai guru masih belum cukup baik dalam melakukan penilaian autentik, saya pribadi masih sedikit kebingungan dalam memilih dan memilih dari ketiga aspek penilaian, sikap, keterampilan dan pengetahuan, banyak karakteristik peserta didik yang kurang mendukung, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, guru tidak menggunakan instrumen penilaian dengan tepat dan hanya menggunakan ingatan, penilaian yang kurang tepat karena alokasi waktu yang terbatas, bentuk soal yang terlalu banyak versi, format penilaian yang terlalu rumit yang membuat guru kerepotan dan kesusahan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar, sehingga belajar menjadi kurang efektif. Akan tetapi penilaian autentik ini sangat membantu guru dalam dunia pendidikan yaitu dapat menuntut guru agar lebih professional dan juga mengasah kemampuan guru, mengasah kreatifitas para guru agar dapat mengukur tingkat kemampuan dan

perkembangan peserta didik, baik itu kemampuan pada tingkat pengetahuan, sikap dan juga keterampilan (Wawancara Guru PAI: MFA, 2022).

Selain melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, terkait dengan kendala atau permasalahan yang ditemukan dalam melakukan penilaian autentik di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, sebagai berikut;

“Pemahaman seorang guru tentang penilaian autentik ini sangat terlihat pada implementasinya. Implementasi pemahaman ini diwujudkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Dalam RPP terdapat satu komponen yang kita fokuskan yaitu penilaiannya yang terdiri dari teknik penilaian, instrumen penilaian, pedoman penskoran, serta kegiatan remidi dan pengayaan. Jadi pada penilaian autentik ini 60% dari 100% guru dapat menyusun penilaian yang sesuai dengan Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti dan 40% lainnya menyusun RPP tidak sesuai dengan KD dan KI baik itu pada tekniknya ataupun instrumennya. Sehingga poin penting yang ingin saya sampaikan adalah pemahaman guru atau kemampuan guru pada penilaian autentik ini masih kurang dikarenakan penilaian autentik yang ada itu kami para guru masih merasa kebingungan dalam mengimplementasikannya, bukan berarti kami para guru tidak mampu namun, kerumitan format penilaian dan juga dikarenakan terlalu banyak versi dari bentuk soal, sehingga dalam mengimplementasikannya masih belum terlalu efektif” (Wawancara Kepala Sekolah: AD, 2022).

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 dalam melakukan penilaian autentik menyesuaikan dengan kurikulum 2013, sehingga dapat mengukur keberhasilan kemampuan atau pengembangan peserta didik. Dalam melakukan penilaian tersebut menemukan kekurangan dan kelebihan, kekurangnya yaitu guru masih belum cukup baik dalam melakukan penilaian autentik, guru masih bingung dalam memilih dan memilih dari ketiga aspek penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan, penggunaan instrumen yang kurang tepat, waktu yang digunakan terbatas karena penilaian ini dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar, kemudian kelebihannya Dalam penilaian autentik guru dapat mengukur keberhasilan pencapaian peserta didik bukan hanya pada aspek pengetahuan melainkan juga pada aspek keterampilan, sikap sosial dan spiritual.

Dari beberapa temuan diatas, maka penulis ingin menyimpulkan bahwa penilaian autentik dalam merdeka belajar merupakan penilaian berkelanjutan dari kurikulum 2013 yang sudah sangat baik dan sesuai untuk dimanfaatkan, mengevaluasi keahlian dan kemampuan guru untuk melakukan penilaian autentik. Namun, belum semua guru dapat memahami bagaimana mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran secara akurat dan baik. Hal tersebut dikarenakan wawasan guru tentang penilaian autentik hanya pada pengertian penilaian autentik semata dan hanya mencocokan dengan kurikulum yang ada. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak tepat sasaran dengan apa yang telah ditetapkan dalam undang-undang tentang standar penilaian.

## KESIMPULAN

Penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 menggunakan penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar yaitu kelanjutan dari kurikulum 2013 yang merupakan suatu penekanan yang *intens* dimana pendidik dalam mensurvei hasil belajar peserta didik dan benar-benar harus fokus pada semua aspek atau minat, kemampuan atau keahlian dan prestasi sepenuhnya. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan prosedur yang berbeda-beda yang sesuai dengan tuntutan kompetensi. Pencapaian kompetensi atau kemampuan peserta didik tidak dapat disamakan dengan

- 5698 *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

kemampuan peserta didik yang lainnya, namun dikontraskan dengan pedoman yang telah ditentukan, yaitu Kriteria Kentutasan Minimum (KKM). KKM dilakukan dengan hati-hati dan tepat sehingga sangat baik dapat dimanfaatkan sebagai acuan ketuntasan peserta didik dalam belajar dan sistem pembelajaran oleh pendidik.

Penilaian autentik yang dilakukan sudah cukup baik dari setiap aspek. Hal ini diharapkan kemampuan yang telah dimiliki oleh guru atau khususnya pada guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4 dapat ditingkatkan lagi dan hal tersebut diharapkan dapat memberikan peningkatan pencapaian kualitas pendidikan yang jauh lebih baik, serta dapat melahirkan dan menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2017). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Achmad Djeri. (2022). *Wawancara Kepala Sekolah SDI NDONA 4*.
- Al-Maududy. (2014). *Teknik dan Bentuk-bentuk Penilaian Sikap (Online)*.
- Albertus Adit. (2019). *Gebrakan Merdeka Belajar, (4 Penjelasan Mendikbud Nadiem Makarim)*.
- Anis Marfuah, dkk. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58.
- Asep Ediana Latip. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik)*. Remaja Rosdakarya.
- Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, W. S. (2020). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89–103.
- Dedy Rosyidi. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri'*, 27(1).
- Elok Nawangsih, G. H. A. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.
- Fadhillah Millah Abdillah, Sulton, A. H. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–118.
- Faizzatul Hasanah, Q. U. (2019). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus Tk Khadijah Al-Muayyada Sampang). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–37.
- Fifih Nurafiah, Elah Nurlaelah, dan R. S. (2018). Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Antara Yang Memperoleh Pembelajaran Means-Ends Analysis (Mea) Dan Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18(1), 1–8.
- Fox, J., Freeman, S., Hughes, N., and Murphy, V. (2017). Keeping It Real; A Review of the Benefits, Challenges and Steps Towards Implementing Authentic Assessment. *Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 9(3), 2801–2813.
- Ghufran Hasyim Achmad. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif; Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
- Ghufran Hasyim Achmad. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *A L S Y S: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 324–339.
- Ghufran Hasyim Achmad & Andi Prastowo. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Ismet Basuki & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- 5699 *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis Disertai Denagn Contoh*. Rajawali Pers.

Kurinasih & Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.

Kusmijati, N. (2019). *Penerapan Penilaian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP* (pp. 55–62.).

Lestari, N., Gito Hadiprayitno, & Muhlis, M. Yamin, M. L. A. (2020). Pelatihan Teknik-Teknik Analisis Instrumen Penilaian Ranah SMPN 21 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(1), 36–39. https://doi.org/DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmisi.v2i1.8>

Lexy J. Meleong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Lilis Suwandari & Euis Nani Mulyati. (2021). Asesmen Kemampuan Kognitif Dasar (Klasifikasi) yang Dilakukan Guru bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB Madina Serang. *Inclusive: Journal of Special Education*, 7(1), 64–79.

M. Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.

Meliana, S., Utami, E. S., & Sukoyo, J. (2020). Pengembangan Penilaian Autentik Pembelajaran Teks Dialog Bahasa Jawa Kelas Vii. *Piwulang; Journal of Javanese Learning and Teaching*, 7(2), 44–52.

Mohammad Fathahudin Abdullah. (2022). *Wawancara Guru PAI SDI NDONA 4*.

Muhammad Tamrin, D. (2021). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 129.

Permendikbud No.104 Tahun 2014. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

Permendikbud No.23 Tahun 2016. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tentang standar Penilaian*.

Putri Mei Faradilah. (2022). *Wawancara Peserta Didik SDI NDONA 4*.

Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara.

Septiana, N. (2016). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI pada MAN Sampit. *EduSains*, 4(2), 115–121.

Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.

Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pbl) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86.

Wiku Aji Sugiri, S. P. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

Zaimul AM. (2018). Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran. *Rausyan Fikr:*, 14(2), 53–62.